

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan psikologis yang signifikan. Hurlock (1980) menyebut fase ini sebagai tahap “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada remaja, di mana individu berusaha menemukan jati diri dan arah hidupnya. Siswa SMA, terutama kelas XII, berada pada puncak fase ini dan sangat dipengaruhi oleh tekanan akademik dan sosial dalam menentukan masa depan. Masa remaja sendiri adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dan biasanya ditandai dengan pencarian jati diri.

Menurut Hurlock (1980), remaja berada pada rentang usia 13-17 tahun, salah satu tugas perkembangan pada tahap ini adalah menyelesaikan konflik antara menemukan siapa dirinya atau justru merasa bingung dengan identitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Loon et al. (2023) bahwa tahap ini ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan nilai-nilai, dan eksplorasi terhadap harapan masa depan. Karakteristik siswa pada usia ini meliputi peningkatan kesadaran terhadap tujuan hidup serta tekanan dari lingkungan sosial dan akademis yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini, remaja mulai menyusun harapan untuk karir dan kehidupan yang lebih luas, dan mereka berusaha untuk mencapai tujuan tersebut (Huang, 2023). Menurut Papalia dkk., (2014)

pendidikan memainkan peran penting dalam membantu remaja mempersiapkan peran dewasa. Pendidikan bukan hanya tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menjadi media penting dalam mengembangkan keterampilan social, memperluas wawasan karier, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk identitas personal dan profesional.

Pendidikan adalah suatu proses yang mendasar dalam pengembangan individu dan masyarakat, berfungsi sebagai pilar utama dalam menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 (dalam Habe & Ahiruddin, 2017) tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses pendidikan agar para siswa secara aktif menumbuhkan kembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, karakter, intelektualitas, budi pekerti yang luhur, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Habe & Ahiruddin, 2017) jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang tersusun dan bertingkat yang meliputi jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dijalankan dengan cara

tersusun dan bertingkat. Sedangkan pendidikan informal merupakan sistem pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekitar. Dalam hal ini, seorang remaja SMA masuk dalam pendidikan formal jenjang pendidikan menengah, di mana proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi masa depan. Masa remaja adalah periode perkembangan yang penuh tantangan, di mana tekanan akademik, hubungan sosial dengan teman sebaya, dan harapan dari orang tua menjadi faktor-faktor yang memicu stres dan gejala emosional (Santrock, 2011).

Kondisi ini juga tercermin pada siswa-siswa di SMA Negeri 13 Kota Padang, yang berlokasi di Simpang SMA N 13 Tanjung Aur, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan dua kriteria, yaitu akreditasi sekolah dan prestasi siswa, yang peneliti gunakan dari hasil SNBP 2025. Semua SMAN yang ada di Kota Padang ini sudah memiliki akreditasi A. Sedangkan untuk kriteria prestasi siswa berdasarkan hasil SNBP 2025, berikut hasil rekap yang peneliti dapatkan dari situs sekolah:

Tabel 1.1
Hasil SNBP SMA di Kota Padang

Nama Sekolah	Jumlah siswa yang lulus SNBP
SMAN 1 Padang	84
SMAN 3 Padang	74
SMAN 2 Padang	72
SMAN 14 Padang	68
SMAN 10 Padang	66
SMAN 6 Padang	64
SMAN 15 Padang	61
SMAN 9 Padang	59
SMAN 4 Padang	58
SMAN 13 Padang	55
SMAN 8 Padang	52
SMAN 12 Padang	50
SMAN 7 Padang	45

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMA Negeri 13 Padang yang lulus SNBP tergolong lebih rendah dibandingkan sebagian besar SMA negeri lainnya di Kota Padang. Dengan jumlah kelulusan sebanyak 55 siswa, posisi SMA Negeri 13 Padang berada pada kelompok sekolah dengan capaian SNBP relatif rendah dan belum menunjukkan performa akademik yang unggul. Oleh karena itu, pemilihan SMA Negeri 13 Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merepresentasikan kondisi akademik yang kurang optimal, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika psikologis siswa, khususnya terkait fear of failure dan orientasi masa depan.

Pemilihan sekolah dengan capaian akademik rendah diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam merencanakan masa depan akademiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ercikan & Roth (2014) yang menekankan bahwa generalisasi penelitian pendidikan memerlukan sampel dari populasi yang bervariasi, termasuk kelompok dengan performa rendah, agar temuan penelitian tidak bias dan memiliki validitas eksternal yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari seorang siswa SMA Negeri 13 Kota Padang dengan inisial L mengungkapkan bahwa ia sering merasa cemas dan takut tidak diterima di perguruan tinggi impiannya. Ketakutan ini diperparah oleh tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang terus membahas mengenai kuliah dan masa depan, serta adanya ekspektasi yang tinggi dari orang tua agar dapat diterima di perguruan tinggi ternama. Rasa takut yang dialami L malah membuatnya kehilangan motivasi dan semangat belajar.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh siswa berinisial RH, yang merasa memiliki beban moral dan sosial sebagai anak pertama untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya. Ketakutan yang dirasakannya tidak hanya terbatas pada kemungkinan gagal dalam ujian atau seleksi masuk perguruan tinggi, tetapi juga mencakup kekhawatiran menjadi beban bagi keluarganya. RH mengaku sering mengalami *overthinking* bahkan sebelum menghadapi ujian, hingga muncul perasaan seolah-olah akan gagal sebelum mencoba. Perasaan

takut akan kegagalan yang dialami RH inilah yang dikenal dengan istilah *fear of failure*.

Sementara itu, siswa lain berinisial NM juga menunjukkan gejala *fear of failure* yang kuat. Ia merasa cemas ketika dianggap tidak mampu oleh orang lain, baik oleh teman maupun keluarga. Ketakutan NM ini juga mengarah pada kekhawatiran akan masa depannya. Selain itu, NM mengungkapkan bahwa ketakutan yang ia alami membuatnya menjadi perfeksionis atau bahkan jadi tidak melakukan apa-apa karena takut kecewa akan hasilnya.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh ketiga siswa tersebut mencerminkan bahwa tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi sering kali menimbulkan rasa cemas dan khawatir terhadap konsekuensi apabila gagal mencapai cita-cita (Pawlak & Moustafa, 2023). Hal ini dapat menghambat motivasi belajar dan sikap positif terhadap masa depan, menyebabkan kondisi mental seperti kecemasan dan depresi di kalangan remaja (Streck et al., 2022). Ketika hal ini berlangsung terus-menerus, remaja dapat mengalami krisis identitas, yang membuat mereka kesulitan menentukan tujuan hidup dan arah karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kondisi ini turut meningkatkan risiko pengangguran dan ketidakstabilan ekonomi saat dewasa (Ardi dkk., 2024).

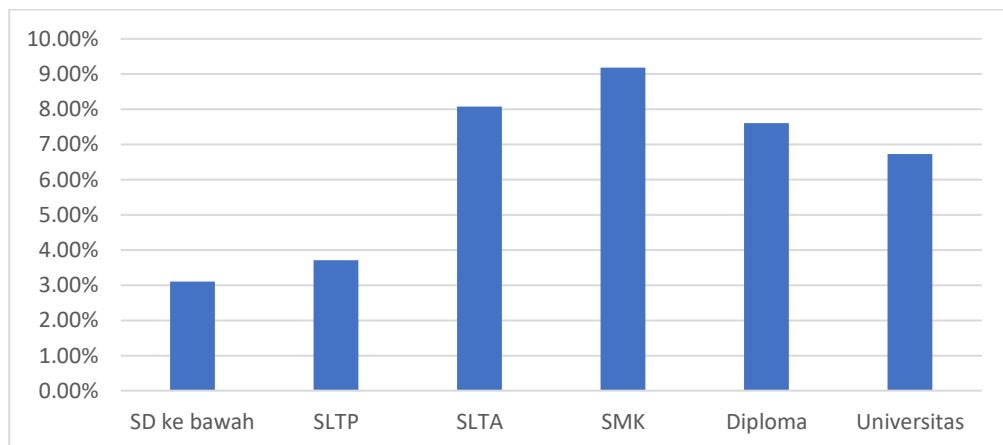
Oleh karena itu, SMAN 13 Padang ditetapkan sebagai subjek penelitian karena jumlah peserta didik yang lolos SNBP berada pada kategori menengah dibandingkan SMA Negeri lainnya di Kota Padang, sehingga mencerminkan capaian akademik yang relatif rata-rata. Sekolah ini tidak

tergolong sebagai sekolah dengan prestasi sangat tinggi maupun rendah, sehingga dianggap mampu merepresentasikan kondisi sekolah menengah atas secara umum. Pemilihan sekolah dengan posisi menengah ini dilakukan untuk meminimalkan potensi bias yang dapat muncul apabila penelitian dilakukan pada sekolah dengan capaian akademik yang ekstrem.

Kondisi akademik SMAN 13 Padang yang mencerminkan gambaran sekolah menengah atas pada umumnya menjadi latar yang relevan untuk menelaah kesiapan psikologis remaja dalam menghadapi tantangan masa depan. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang akan dihadapi siswa setelah menyelesaikan pendidikan menengah, sebagaimana ditunjukkan oleh data tingkat pengangguran berikut ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tercatat sebesar 4,76%, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat mencapai 5,69%. Kota di Provinsi Sumatera Barat dengan tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2024 yaitu Kota Padang dengan persentase sebesar 9,88%. Angka ini mencerminkan betapa ketatnya persaingan dunia kerja dan betapa besarnya tantangan yang harus dihadapi oleh para lulusan SMA di masa mendatang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025) tingkat Pendidikan yang ditamatkan pada bulan Agustus 2024 di Sumatera Barat, Tingkat Pengangguran



Gambar 1.1 Grafik TPT Menurut Tingkat Pendidikan di Sumatera Barat

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, remaja yang belum memiliki identitas diri yang kuat cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi. Ketika krisis identitas tidak terselesaikan dengan baik, hal ini dapat memicu munculnya ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*). Rasa takut adalah hal yang wajar dan dimiliki semua orang. Sartre dan Frechtman (1993) mengatakan bahwa semua orang pasti pernah merasa takut, dan justru jika seseorang tidak punya rasa takut sama sekali, itu bisa dianggap tidak normal. Rasa takut bukan berarti seseorang pengecut, tetapi justru merupakan bagian penting dari emosi manusia untuk bisa bertahan hidup. De Souza (2016) menambahkan bahwa tanpa rasa takut, seseorang bisa jadi tidak mampu menghadapi situasi yang berbahaya. Ketakutan ini bisa muncul karena berbagai hal, seperti peristiwa di masa lalu, kondisi saat ini, maupun hal-hal yang belum terjadi di masa depan.

Ketakutan terhadap masa depan biasanya muncul dalam bentuk kegelisahan atau kecemasan tentang apa yang mungkin terjadi dan bisa berdampak negatif pada hidup seseorang (Chua & Bedford, 2015). Oleh karena

itu, penting bagi setiap individu untuk bisa memahami dan mengelola rasa takut terhadap masa depan. Rasa takut ini perlu dipandang sebagai sesuatu yang normal, bukan sebagai penghalang. Jika bisa dikelola dengan baik, ketakutan justru bisa menjadi dorongan untuk berusaha lebih keras. Hal ini sangat penting, terutama ketika menghadapi kegagalan, di mana kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Dalam situasi seperti ini, seseorang harus bisa mengendalikan rasa takutnya dan menjadikannya motivasi untuk bangkit kembali (Dharmadhyaksa dkk., 2013). Namun, ketika rasa takut tersebut tidak dikelola dengan baik, ia bisa berkembang menjadi *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan.

Individu yang mengalami *fear of failure* biasanya lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan daripada untuk mengejar keberhasilan, yang berdampak buruk terhadap performa dan kesejahteraan psikologis (Elliot & Thrash, 2004). Menurut Elliot dan Church (2003), ketakutan ini melahirkan sikap defensif dan membatasi potensi diri. Conroy (2001) juga menyatakan bahwa *fear of failure* membuat individu meragukan kemampuannya, sehingga mereka sering merasa tidak berdaya. Namun, menurut Henriquez-Daza dkk (2023) meskipun bersifat negatif, rasa takut ini juga bisa menjadi kekuatan pendorong dalam mencapai tujuan.

McGregor dan Elliot (2005) menyatakan bahwa *fear of failure* merupakan bentuk kecemasan yang muncul karena persepsi negatif terhadap kemungkinan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Ketakutan ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional seseorang, tetapi juga dapat

mengganggu proses kognitif, seperti penurunan motivasi dan penghindaran situasi sulit. *World Health Organization* (WHO, 2024) memperkirakan bahwa 1 dari 7 (14%) remaja usia 10–19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku dan ini merupakan sekitar 15% beban penyakit global untuk kelompok usia tersebut.

Dampak dari *fear of failure* terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk dalam keputusan pendidikan dan pilihan karier di masa depan. Sari (2021) menyebutkan bahwa sekitar 65% siswa pendidikan menengah atas mengalami stres signifikan karena tuntutan akademik, yang kemudian memicu kecemasan dan gangguan kesejahteraan mental pada siswa. Ketika stres tidak dikelola, kecemasan meningkat, dan siswa menjadi rentan terhadap ketakutan akan kegagalan.

Dalam dunia akademik, siswa biasanya mengalami tekanan untuk mencapai patokan yang ditetapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Hidayati (2021) lebih lanjut berpendapat bahwa siswa yang menderita stres lebih tinggi dari rata-rata cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi yang menurunkan harga diri akademik mereka. Ketidakmampuan untuk mengelola stres yang disebutkan dapat mendorong siswa untuk menghindari, yang pada gilirannya meningkatkan ketakutan mereka terhadap kegagalan.

Siswa SMA tidak hanya menghadapi beban akademik yang tinggi, tetapi juga ekspektasi dari berbagai pihak seperti guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Ekspektasi tersebut terutama berkaitan dengan keberhasilan dalam ujian sekolah, kelulusan, serta seleksi masuk perguruan tinggi.

Penelitian oleh Bauzir dan Zulfiana (2021) menunjukkan bahwa sekitar 58% siswa SMA merasa takut gagal dalam menghadapi ujian dan seleksi masuk perguruan tinggi akibat tekanan dari sekolah maupun orang tua.

Lebih lanjut, Laia dkk (2022) menemukan bahwa sebagian siswa bahkan cenderung menunda tugas atau menghindari tantangan akademik sebagai bentuk mekanisme penghindaran terhadap rasa takut akan kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga perilaku belajar siswa. Penelitian Habibi dkk (2024) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa banyak siswa SMA menganggap kegagalan akademik sebagai cerminan dari kegagalan diri secara keseluruhan. Persepsi tersebut berdampak negatif terhadap motivasi belajar serta kondisi mental siswa, seperti munculnya kecemasan, stres, dan menurunnya kepercayaan diri.

Berdasarkan banyaknya fenomena rasa takut gagal yang dialami siswa dapat menyebabkan berbagai gejala negatif, seperti menunda pekerjaan, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi, dan bahkan membuat keputusan terburu-buru tentang pendidikan atau karier tanpa adanya perencanaan (Rita, 2024). Oleh karena itu, agar tidak terjadi *fear of failure* siswa perlu mempersiapkan orientasi masa depannya agar mereka dapat menetapkan tujuan hidup dan mengambil tindakan konkrit untuk mencapainya.

Menurut Trommsdorff dan Lamm (1983), orientasi masa depan adalah proses individu membayangkan dan menilai masa depannya, khususnya dalam kaitan dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Seginer (1998)

menjelaskan bahwa orientasi masa depan mencerminkan pandangan pribadi tentang masa depan yang akan terjadi, mencakup harapan yang ingin direalisasikan dan kekhawatiran yang mungkin dirasakan.

Sejalan dengan hal itu, Nurmi (1989) menyatakan bahwa orientasi masa depan terkait erat dengan aspirasi, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi yang disusun untuk mencapai cita-cita. Semua aspek ini mencakup ranah kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Dalam konteks ini, persiapan karier bagi remaja penting dan dapat diwujudkan melalui pendidikan. Penelitian Risdwiyanto dkk. (2023) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa integrasi pendidikan pemasaran dengan industri dapat meningkatkan kesiapan karier siswa secara signifikan.

Susanto (2022) menyatakan orientasi masa depan adalah kemampuan menentukan tujuan masa depan, sebuah keputusan sulit yang membutuhkan kemampuan kognitif motivasional, mencakup aspek motivasi, afektif, dan struktur kognitif yang berhubungan langsung dengan tujuan. Hadiati dan Krisnani (2017) mendefinisikannya sebagai bentuk rencana terhadap kehidupan mendatang. Ini menunjukkan remaja mulai mempertimbangkan kebutuhan masa depannya secara cermat dan fokus pada berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Menurut Seginer (2009), orientasi masa depan mencakup perspektif seseorang tentang masa depan, yang termanifestasi dalam harapan dan kekhawatiran. Orientasi ini berfungsi sebagai dasar bagi tindakan individu. Fungsi ini terlihat saat mereka menetapkan arah masa depan, termasuk

menentukan tujuan, merencanakan tindakan, mengeksplorasi pilihan, dan membuat komitmen yang memandu perilaku dan perkembangannya.

Hubungan antara orientasi masa depan dan *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) telah menjadi subjek perhatian dalam berbagai penelitian psikologi. Orientasi masa depan merujuk pada pandangan individu terhadap waktu dan tujuan yang ingin dicapainya, dapat mempengaruhi bagaimana individu merespons tantangan, termasuk ketakutan akan kegagalan. Penelitian Fakhria dan Setiowati (2017), yang menyatakan bahwa *fear of failure* memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi berprestasi siswa, di mana motivasi berprestasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan persepsi positif terhadap ketakutan akan kegagalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan yang kuat tidak hanya membantu dalam meningkatkan motivasi berprestasi tetapi juga berpotensi mengurangi *fear of failure*.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Anastasya (2022) menyimpulkan bahwa optimisme berhubungan secara positif dengan orientasi masa depan, di mana optimisme dapat berperan dalam mengurangi ketakutan akan kegagalan dan mendorong individu untuk mengejar tujuan jangka panjang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa emosi positif dan keyakinan dalam kemampuan diri untuk mencapai tujuan masa depan dapat mengurangi kecemasan terkait kegagalan. Pada penelitian lain, menjelaskan bahwa religiusitas dan motivasi berprestasi juga berkontribusi pada pembentukan orientasi masa depan yang positif pada remaja, yang dapat

menciptakan sikap yang lebih baik dalam menghadapi kemungkinan kegagalan (Susanti, 2017).

Berdasarkan dari penelitian yang ada, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan orientasi masa depan dengan *fear of failure* pada siswa. Berdasarkan yang peneliti temukan, variabel orientasi masa depan dikaitkan dengan kecemasan secara umum, bukan spesifik dihubungkan dengan kecemasan akan kegagalan atau *fear of failure*.

Penelitian ini penting dilakukan di SMAN 13 Padang karena sekolah ini mewakili karakter remaja dengan prestasi akademik rendah. Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan motivasi, orientasi masa depan, dan kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun pengembangan diri. *Fear of failure* yang tidak dikelola dapat menurunkan motivasi, kepercayaan diri, dan prestasi belajar, sehingga berdampak pada perkembangan psikologis siswa.

Dengan meneliti hubungan antara orientasi masa depan dan *fear of failure*, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris yang bermanfaat bagi pendidik, konselor, dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi intervensi dan pendampingan yang lebih efektif, sekaligus mengisi kekosongan kajian ilmiah mengenai psikologi remaja di sekolah menengah dengan karakteristik akademik menengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kategori orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang?
2. Apa kategori *fear of failure* pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan orientasi masa depan dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kategori *fear of failure* pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan orientasi masa depan dengan *fear of failure* pada siswa kelas XII SMA 13 Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi secara keseluruhan, terkhusus pada bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada hubungan orientasi masa depan dengan *fear of failure*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi terkait orientasi masa depan dan *fear of failure* dalam memaksimalkan karir.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lebih tepat guna membantu siswa dalam merencanakan masa depan serta mengatasi *fear of failure* atau rasa takut akan kegagalan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehingga dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan berbagai metode dan jenis penelitian lainnya.
- d. Bagi Dinas Pendidikan Kota Padang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan serta penguatan program bimbingan dan konseling guna mendukung kesiapan karier siswa dan meminimalkan *fear of failure*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat berdasarkan pedoman struktur laporan ilmiah penelitian kuantitatif dari buku pedoman penulisan Skripsi PI UIN IB. Penulisan diawali dengan Cover, lembar berikutnya adalah kata pengantar, lembar berikutnya adalah daftar isi. Untuk penjabaran BAB adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang terdiri dari bagian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang tinjauan pustaka berisi teori-teori yang Berkaitan dengan variabel yang diteliti, dimensi dan indikator variabel, faktor-faktor dari variabel, berisikan tinjauan pustaka atau studi literatur, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang metodologi penelitian yang memuat penjelasan mengenai jenis penelitian

yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.

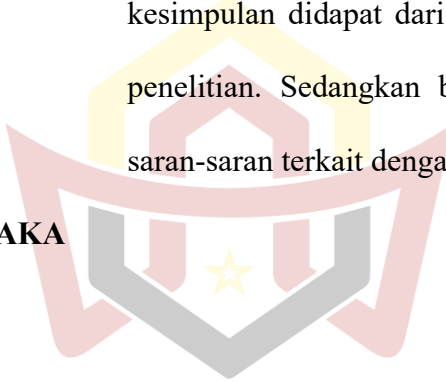
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri atas kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan didapat dari hasil pengolahan data penelitian. Sedangkan bagian saran berisikan saran-saran terkait dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA



UIN IMAM BONJOL
PADANG